

STRUKTUR INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Amir Machmud
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setia Budi No 449 Bandung, Email: amir@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the structure of Islamic banking industry in Indonesia after the issuance of Law No. 21 of 2008 on Islamic Banking, including the factors that influence the structure industry through concentration ratio. The method used in this study was a descriptive study (descriptive study) and correlational studies, collecting data through observation techniques to data released by the Financial Services Authority and Bank Indonesia. The data that has been collected analyzed using the ratio of the concentration of 4 largest companies and non-parametric statistical test through Pearson product moment correlation to determine the relationship between variables that affect the concentration ratio. Based on the results of the study showed that the structure of the Islamic banking industry in Indonesia after Act No 21 of 2008 is included in the criteria but with a tight oligopoly involving Islamic Business Unit (UUS) and sharia rural banks (BPRS) included in the competition category is p. The structure of the industry has had a negative relationship with the share market, absolute capital and government policies, and have a positive relationship with the economies of scale and market growth.

Keywords: Industrial Structure, Concentration Ratio, Islamic Banking

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pertumbuhan perbankan syariah yang pesat tersebut, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan masalah efisiensi, pangsa pasar, kesiapan sumber daya insani, dan tingkat kesehatan industri tersebut (Machmud, 2009) . Apakah perkembangan tersebut diikuti dengan penciptaan efisiensi atau tidak. Begitu pula dengan

penguasaan pangsa pasar apakah mengarah kepada penguasaan pasar yang mengarah struktur oligopoli, monopoli atau persaingan sempurna. Permasalahan lain muncul seperti adanya fenomena konglomerasi bank.

Kondisi ini menjadi bagian dari pengawasan pihak regulator, untuk saat ini di Indonesia yang semula dilakukan oleh Bank Indonesia, sekarang beralih kepada Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut OJK). Pengawasan terhadap konglomerasi bank mulai dilakukan tahun 2015 secara terintegrasi. Pengawasan ini bertujuan agar OJK dapat menjaga lembaga keuangan tetap sehat dan sesuai ketentuan. Pengawasan ini juga ditujukan menghindari adanya dampak sistemik jika terjadi gangguan atau permasalahan pada struktur usaha konglomerasi tersebut. Jadi kalau anak perusahaan bermasalah, maka induknya (pun sebaliknya) tidak ikut terdampak dan mengakibatkan gangguan.

Seperti diketahui bahwa konglomerasi bank bisa memperkuat sinergi bisnis keuangan untuk menghadapi kompetisi global. Setidaknya ada empat keuntungan dari konglomerasi bank, yaitu sebagai berikut: 1). Daya saing, volume bisnis yang membesar tentunya akan meningkatkan skala ekonomi (*economic of scale*) dan makin kompetitif di pasar, 2) Efisiensi, pengembangan infrastruktur, *delivery channel*, promosi, dan penguatan branding menjadi efisien diimbangi dengan potensi pendapatan dari basis nasabah yang besar, 3) Saluran distribusi dan *cross selling*. Perusahaan memiliki saluran distribusi yang besar sehingga mampu melayani konsumen lebih luas dan dapat saling memanfaatkan jaringan untuk menawarkan produk-produk dari konglomerasi keuangan, dan 4) Kekokohan bisnis. Konglomerasi bank akan mengintegrasikan serta memperkokoh lembaga keuangan bank dan nonbank, serta menyediakan potensi *fee based income* bagi bank. Dengan empat keuntungan ini, konglomerasi bisa memperkuat benteng pertahanan bank di Indonesia untuk menahan serbuan bank-bank regional di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 2015 atau 2020 khusus untuk perbankan.

Walaupun demikian konglomerasi bank masih menyimpan sejumlah efek negatif, seperti : 1) Potensi monopoli karena penguasaan pasar dari hulu ke hilir berpotensi menciptakan kompetisi yang tak sehat, 2) Terjadinya *double gearing*, yaitu penggunaan modal yang sama untuk menyerap risiko di perusahaan yang berbeda, 3) Meningkatkan ketimpangan di industri perbankan karena bank yang menjadi induk konglomerasi memperlebar

gap antara ukuran bank besar dan bank kecil, dan 4) Risiko sistemik. Ini adalah efek yang paling berbahaya karena bila salah satu perusahaan dalam konglomerasi bermasalah, hal itu akan mudah menular ke perusahaan yang lain. Jika masalah meledak pada saat krisis ekonomi, dampak sistemiknya lebih berbahaya karena bisa menimbulkan kepanikan pasar.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis tentang struktur industri perbankan syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika konsentrasinya. Kajian ini pada dasarnya merupakan bagian dari bahasan ekonomi industri yang menekankan pada paradigme struktur, perilaku dan kinerja. Menurut Machmud (2007) pengembangan organisasi industri dimulai oleh Bain dan Mason pada tahun 1954 dengan dikembangkannya paradigma *structure-conduct and performance*. Paradigma ini dibahas dalam model tradisional oleh Koch pada tahun 1980. Paradigma ini menekankan pada struktur pasar sebagai indikator kunci dari kekuatan pasar, menentukan perilaku sebagaimana cerminan pola tindakan perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi hasil kinerja perusahaan industri sebagai gambaran dari efisiensi, produksi, laba dan distribusi.

Struktur pasar merupakan kunci penting dari pola konvensional dalam bidang ekonomi industri. Struktur pasar menunjukkan atribut yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Para ekonom mengklasifikasikan pasar dengan memfokuskan keadaan jumlah perusahaan dalam industri. Secara telaah ekonomi mikro, struktur pasar dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk struktur pasar. Keempat struktur pasar tersebut adalah sebagai berikut pertama, Persaingan sempurna, adalah struktur pasar yang ditandai oleh jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak. Transaksi setiap individu tersebut (pembeli dan penjual) sangat kecil dibandingkan output industri total sehingga mereka tidak dapat mempengaruhi harga produk tersebut. Tidak ada diferensiasi produk. Para pembeli dan penjual secara individual hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*). Informasi tentang harga dan kualitas produk adalah lengkap dan gratis. Adanya kebebasan untuk masuk ke (*entry*) dan keluar dari (*exit*) pasar. Tidak ada perusahaan atau industri yang menerima laba di atas normal dalam jangka panjang dalam pasar persaingan sempurna.

Kedua, Monopoli, adalah struktur pasar yang ditandai oleh adanya seorang produsen tunggal. Diferensiasi produk sangat tinggi, tidak tersedia barang substitusi yang mirip. Sangat tinggi restriksinya untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk. Rintangan yang sangat sukar untuk memasuki pasar karena adanya skala ekonomi, *patent, copyright, franchise*, atau faktor lain. Suatu perusahaan monopolis secara serentak dapat menentukan harga produk dan jumlah outputnya. Bagi sebuah monopoli adalah mungkin untuk memperoleh laba di atas normal, bahkan dalam jangka panjang sekalipun.

Ketiga, Persaingan monopolistik, adalah struktur pasar yang sangat mirip dengan persaingan sempurna, tetapi sedikit dibedakan dengan persaingan sempurna karena dalam persaingan monopolis ini konsumen mengetahui perbedaan-perbedaan di antara produk dari perusahaan-perusahaan yang berbeda (produsen yang berbeda). Informasi tentang harga dan kualitas produk tidak gratis, tetapi murah. Kondisinya mudah untuk masuk ke dan keluar dari pasar. Seperti halnya dalam persaingan sempurna maka dalam persaingan monopolistik ini laba di atas normal bisa diperoleh dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang hanya menerima laba normal.

Keempat, Oligopoli, adalah struktur pasar dimana hanya ada sejumlah kecil perusahaan yang memproduksi hampir semua output industri dan mempunyai keputusan yang saling mempengaruhi. Diferensiasi produk dapat tinggi atau rendah tergantung kondisi untuk masuk ke dalam dan keluar pasar. Adanya restriksi untuk memperoleh informasi tentang harga dan kualitas produk serta biaya produksi kerap kali rahasia. Rintangan untuk masuk ke pasar cukup tinggi karena skala ekonomi, besarnya kebutuhan modal, biaya advertensi, riset pengembangan, dan faktor lain. Ada potensi bagi produsen untuk memperoleh profit di atas normal, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk pasar ini adalah yang paling umum dalam kenyataan dan dewasa ini menjadi sasaran penelitian, terutama dalam bentuk ekonomi industri. Pada dasarnya, oligopoli mencakup berbagai kondisi sehingga tidak ada model ekonomi tunggal untuknya, maksudnya tidak ada suatu teori yang umum untuk membahas teori-teori oligopoli. Banyak disusun teori-teori khusus, yang mungkin berlaku untuk industri tertentu, sedangkan di industri lain tidak berlaku. Dalam teori ekonomi mikro, media oligopoli dibagi dalam dua

jenis, yaitu ; pertama, Oligopoli yang tidak bergabung (*non-kolusif / non collusive oligopoly*) terdiri dari model *Cournot*, model *Bertran*, model *Chamberlain*, model *Sweezy* dan model *Stackelberg*. Kedua, Oligopoli yang bergabung (*kolusif / collusive*) yang terdiri dari kartel dan kepemimpinan harga.

Dari empat bentuk struktur pasar tersebut, pasar persaingan sempurna dan monopoli memiliki peranan yang sangat penting. Persaingan yang efektif dapat membuat sistem pasar berjalan dengan baik, sedangkan kekuatan monopoli seringkali menyebabkan kinerja yang tidak seimbang. Struktur monopoli seringpula dibedakan kedalam monopoli alamiah dan monopoli non alamiah. Monopoli alamiah biasanya berkaitan dengan penyediaan jasa publik seperti air minum, listrik, gas telpon dan lainnya. Proses monopoli alamiah ini merupakan proses yang tidak dapat dihindarkan dan efeknya bagi keseimbangan adalah positif karena mampu meningkatkan kesejahteraan melalui penekanan harga. Berbeda dengan monopoli non alamiah yang terjadi karena struktur oligopoli yang kolusif dapat secara kolektif mempunyai kebijakan dalam mengatur dan menentukan harga.

Struktur industri dalam dunia empirik pada umumnya diukur melalui tingkat konsentrasi. Konsentrasi merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan atau industri di mana mereka menyadari saling ketergantungan. Kelompok perusahaan atau industri ini biasanya terdiri dari dua perusahaan atau lebih, oleh karenanya dapat disebut oligopoli. Kombinasi pangsa pasar mereka membentuk suatu tingkat konsentrasi dalam pasar.

Menurut Machmud (2007), dengan mengacu pada beberapa pendapat para ahli sebelumnya seperti Hasibuan (1993) dan Jaya (1993) pada umumnya pengukuran konsentrasi lebih banyak dilakukan untuk derajat struktur oligopoli. Hal ini dikarenakan struktur oligopoli merupakan bentuk campuran antara struktur persaingan sempurna dengan monopoli. Dengan demikian, jika membicarakan konsentrasi industri, maka secara tidak langsung yang dibicarakan adalah struktur oligopoli ataupun persaingan monopolistik dan monopoli, tetapi pada kenyataannya struktur oligopolilah yang sering ditemukan. Kalau tingkat konsentrasi itu relatif tinggi, sehingga struktur pasarnya mengarah pada oligopolistik, maka di antara perusahaan dalam industri ada yang dapat mempengaruhi tingkat harga. Apalagi kalau perusahaan-perusahaan tersebut melakukan kolusi.

Kajian secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi industri telah dilakukan oleh para ekonom sebelumnya, antara lain Greer (1971), Stricland dan Weiss (1976), Muellor dan Roger (1980), Porter (1980), Martin (1986), Perace-Robinson-Zahra (1989), Amis (1998), dan Machmud, (2004, 2007).

Douglas (dalam Hasibuan, 1994 ; 123) menjelaskan empat faktor yang menyebabkan timbulnya konsentrasi pasar yaitu nasib baik (luck), teknis, kebijaksanaan pemerintah dan kebutuhan bisnis yang mendorong perusahaan untuk mengambil kebijakan tertentu. Uraian masing-masing faktor akan dijelaskan di bawah ini.

Faktor teknis merupakan salah satu faktor yang menimbulkan konsentrasi. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor ini adalah luasnya pasar, skala ekonomi, kelangkaan sumber daya, dan pertumbuhan pasar. Konsentrasi tergantung pada luasnya pasar barang atau produk tertentu. Jika pasarnya luas, maka kemungkinan konsentrasi dapat relatif kecil. Luasnya pasar saja belum memadai karena ada faktor lain yaitu skala ekonomi perusahaan. Secara teoritis ada skala dengan efisiensi yang optimal. Faktor skala ekonomi menentukan pula kemampuan produksi dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Perusahaan yang semakin besar, secara teoritis mempunyai kesempatan efisiensi yang lebih tinggi.

Selanjutnya, aspek teknis yang penting lainnya adalah kemajuan teknologi. Terjadinya perluasan pasar, adanya penelitian akan pengembangan, secara khusus dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong semakin meningkatnya konsentrasi suatu industri. Kemajuan teknologi tidak selalu dapat dikuasai secara merata oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu jenis industri.

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor yang relatif tinggi berkaitan dengan konsentrasi. Di negara-negara yang telah maju, kebijakan pemerintah ini dapat berupa pembatasan, adanya undang-undang anti monopoli, *patent*, lisensi, dan berbagai regulasi. Kebijakan ini lazim berkaitan dengan tujuan suatu negara dalam menguasai kekayaan bangsa dan memanfaatkannya untuk kepentingan rakyatnya, sehingga muncul monopoli atau oligopoli. Walaupun demikian, kadang-kadang kebijakan ini dapat meragukan karena di satu pihak lisensi diberikan kepada swasta untuk memonopoli tetapi di lain pihak ada keinginan untuk

meniadakan monopoli swasta, Pembatasan tersebut akhirnya, secara tidak langsung memperkuat konsentrasi pasar yang relatif tinggi seperti adanya tarif, kuota dan lisensi.

Faktor terakhir berkaitan dengan timbulnya konsentrasi adalah berkaitan dengan kebijakan perusahaan seperti merger, diferensiasi produk, dan praktek bisnis yang membatasi perusahaan lain untuk beroperasi. Diferensiasi produk dapat mempengaruhi konsentrasi, dan lazimnya berkaitan dengan struktur oligopoli, sehingga terjadi persaingan dalam harga, promosi, kualitas dan pelayanan, dan penjualan kredit. Dengan semakin beragamnya produk-produk ini, semakin sulit bagi perusahaan lain untuk masuk, sehingga konsentrasi dapat meningkat. Merger antara perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama melalui integrasi vertikal, merupakan faktor yang dapat menyebabkan konsentrasi pasar.

Assauri (2000) menginventarisir tentang sumber-sumber kekuatan yang mempengaruhi dinamika industri tersebut. Sumber-sumber kekuatan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) peningkatan atau pertumbuhan permintaan, tanpa suatu modifikasi dari keadaan permintaan.
- 2) Perubahan atau modifikasi karakteristik permintaan, yang timbul dari perubahan pada cita rasa atau taste dan preferensi manusia.
- 3) Pengembangan dan kemajuan teknologi, yang mencakup inovasi produk dan inovasi proses.
- 4) Sumber-sumber baru dari penawaran, yang dapat mendorong kemungkinan tumbuhnya wirausaha dengan penciptaan peluang berproduksi dengan biaya produksi dari suatu produk yang lebih rendah.
- 5) Perubahan politik atau peraturan yang berupa kebijakan pemerintah yang berpengaruh bagi pertumbuhan industri seperti proteksi atau pengurangan pajak.

Menurut Pearce-Robinson-Zahra (dalam Saadah, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi pasar dalam industri perbankan adalah ancaman masuk pelaku baru, persaingan diantara pelaku yang ada, produk substitusi, dan kekuatan tawar menawar.

Machmud, (2004) mengidentifikasi faktor-faktor yang paling kuat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi industri tabung, katup elektronik, dan komponen elektronik di Indonesia adalah pangsa pasar, efisiensi ekonomi, modal absolut, pertumbuhan output, dan kebijakan pemerintah. Secara statistik, analisis empirik ini mendukung studi sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Dengan demikian model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri.

METODE PENELITIAN

Ekonomi Industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang membantu menjelaskan mengapa pasar diorganisir dan bagaimana pengorganisasiannya mempengaruhi cara kerja industri. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif menitikberatkan pada studi empiris faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja pasar (Machmud, 2007).

Penelitian ini menggunakan penelitian studi deskriptif (*descriptive study*) dan penelitian korelasional. Studi deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari subyek yang diteliti, dalam hal ini berupa industri perbankan syariah yang meliputi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Pasca dikelurkannya UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Adapun tujuan studi ini untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diamati, yang diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjelaskan karakteristik subyek yang diteliti, mengkaji berbagai aspeknya, dan menawarkan ide masalah untuk pengujian atau penelitian selanjutnya.

Penelitian korelasional dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang mempengaruhi struktur industri perbankan syariah di Indonesia. Ditinjau dari lingkungan studinya (*study setting*), penelitian ini dilakukan pada lingkungan yang natural yaitu kejadian alamiah yang berlangsung secara normal. Dengan demikian berdasarkan kategorinya, penelitian ini melengkapi dirinya dengan studi lapangan (*field study*), sebagai sumber data yang diperlukan sesuai dengan variabel-variabel yang dioperasionalisasikan.

Struktur industri diukur melalui tingkat konsentrasi dengan menggunakan rasio konsentrasi berdasarkan total penjualan (jumlah simpanan dan

pembiayaan) empat perusahaan terbesar tanpa penyesuaian. Secara rinci, rasio konsentrasi tanpa penyesuaian untuk empat perusahaan besar (CR4) digunakan formula sebagai berikut:

$$CR4 = \frac{M_4}{n}, \text{ dengan daerah jangkauan } 0 \leq CRm \leq 100 \quad (1)$$

Dengan n adalah total penjualan (atau Total Aset) seluruh perusahaan, M_4 adalah total penjualan (atau total aset) dari 4 perusahaan terbesar, dan CR4, adalah rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar.

Jawaban permasalahan struktur industri ini didasarkan kepada perkembangan rasio konsentrasi dari empat perusahaan terbesar selama tahun pengamatan dan disimpulkan menurut pengelompokan struktur pasar yang diadopsi oleh Amir Machmud dari Bain, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Pasar dari Monopoli Murni Sampai Persaingan

Rasio Konsentrasi (CR)	Penjelasan	Kriteria
CR < 40 %	Empat atau delapan perusahaan memiliki pangsa pasar di bawah 40 %	Persaingan efektif
40 % - 99 %	Penggabungan empat atau delapan perusahaan yang memiliki pangsa pasar 40% – 100 %. Kesepakatan antara mereka untuk menetapkan harga relatif mudah.	Oligopoli Ketat
100 %	Suatu perusahaan memiliki 100 % dari pangsa pasar	Monopoli Murni

Sumber: Machmud, 2004

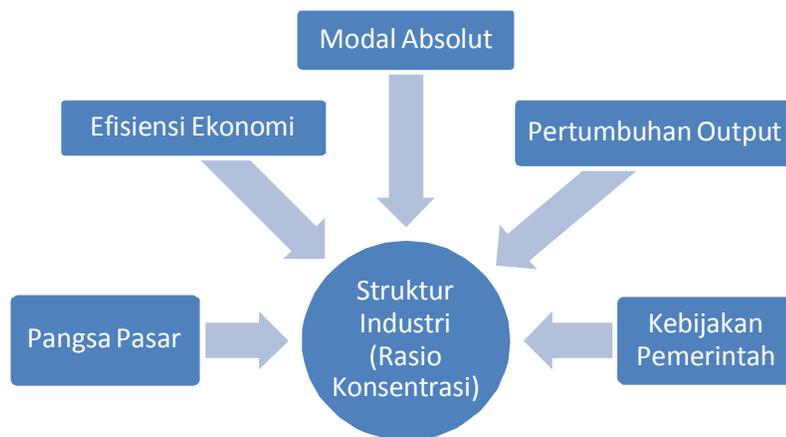
Selanjutnya untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia, paradigma penelitian digambarkan dalam Gambar 1.

Berdasarkan paradigma tersebut, untuk menterjemahkan variabel ke dalam indikator maka dilakukan operasionalisasi variabel seperti berikut ini:

- a. Struktur Industri merupakan keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek-aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku dan kinerja industri. Dalam penelitian ini, struktur

industri diukur melalui variabel Rasio konsentrasi (CR) yaitu koefisien yang menjelaskan persentasi penguasaan pangsa pasar oleh empat perusahaan terbesar dalam suatu industri, dalam hal ini didasarkan pada nilai penjualan dan total asset bank,

- b. Luas pasar merupakan keseluruhan total penjualan dalam hal ini jumlah simpanan dan pembiayaan industri perbankan syariah.
- c. Skala Ekonomi, diukur melalui perbandingan antara Biaya Operasional dengan pendapatan operasional.
- d. Modal, diukur melalui aktiva produktif yang semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.
- e. Pertumbuhan Industri, diukur melalui pertumbuhan jumlah pembiayaan yaitu rasio jumlah pembiayaan tahun tertentu dikurangi dengan jumlah pembiayaan t tahun sebelumnya dibagi jumlah output pada tahun sebelumnya dikalikan 100%.
- f. Kebijakan Pemerintah, Peraturan yang mengatur tentang Reseve requirement (selanjutnya disebut dengan Giro Wajib Minimum – GMW).



Gambar 1. Paradigma Faktor yang Mempengaruhi Industri Perbankan Syariah di Indonesia.

Secara fungsional hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini mengikuti persamaan berikut:

$CR = f(\text{SIZE}, \text{BOPO}, \text{CAP}, \text{OUTPUT}, \text{RR})$ dengan estimasi $\partial CR / \partial \text{SIZE} > 0$,
 $\partial CR / \partial \text{BOPO} > 0$, $\partial CR / \partial \text{CAP} > 0$, $\partial CR / \partial \text{OUTPUT} > 0$, $\partial CR / \partial \text{RR} > 0$,

Dengan CR merupakan konsentrasi industri, SIZE adalah pangsa pasar, BOPO merupakan skala ekonomi, CAP adalah cadangan aktiva produktif, Output adalah pertumbuhan pasar, dan RR adalah reserve requirement.

Sehubungan jumlah periode penelitian relatif pendek ($n < 10$) sehingga untuk menganalisis hubungan variabelnya digunakan analisis statistik non parametric melalui korelasi pearson product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Secara umum industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Data pertumbuhan dan struktur perbankan syariah memperlihatkan daya tahan (*resilient*) di tengah gejolak pasar keuangan global. Pertumbuhan industri perbankan syariah yang tumbuh melebihi industri perbankan konvensional merupakan kesempatan yang baik dalam mengembangkan industri perbankan syariah di Indonesia. Pertumbuhan industri perbankan syariah baik dari sisi asset, pembiayaan dan dana pihak ketiga menjadi sinyal tersedianya ruang yang cukup besar dalam mendorong kemajuan industri perbankan syariah di Indonesia. Sebagian pasar yang sebagian besar beragama muslim, Indonesia berpeluang besar menjadi salah satu rujukan perbankan syariah baik dalam tataran regional maupun global.

Hingga pertengahan tahun 2013, pertumbuhan perbankan syariah (yoy) cukup menggembirakan. Hingga bulan Juni 2013, pertumbuhan asset perbankan syariah (yoy) mencapai 40,64 persen, meningkat dari Rp155,41 triliun di tahun 2012 menjadi Rp218,57 triliun di tahun 2013. Pembiayaan telah mencapai Rp171,23 triliun (tumbuh 45,61persen – yoy) dan penghimpunan dana mencapai Rp163,97 triliun (tumbuh 37,46 persen – yoy). Jika dilihat selama lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan perbankan syariah, baik dari sisi asset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga, menunjukkan trend meningkat.

Penghimpunan dana masyarakat terbesar dalam bentuk Deposito yaitu Rp68,89 triliun (57,75persen) diikuti oleh Tabungan sebesar Rp37,68 triliun (31,59persen) dan Giro sebesar Rp12,72 triliun (10,66persen). Dengan komposisi tersebut, maka sumber dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah masih di dominasi dengan dana mahal. Berdasarkan data statistik perbankan syariah per Juni 2013, *equivalent rate* dari produk tabungan perbankan syariah adalah sebesar 5,35 persen, jauh lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga tabungan di perbankan konvensional sebesar 1,99 persen. Kondisi tersebut membawa manfaat sekaligus kerugian bagi perbankan syariah. Dengan tingkat imbal produk simpanan yang lebih tinggi dari perbankan konvensional, perbankan syariah secara relatif lebih agresif dalam mendapatkan nasabah dibandingkan perbankan konvensional. Namun di sisi lain, tingginya *equivalent rate* produk tabungan membuat *cost of fund* perbankan syariah relatif lebih besar dibandingkan perbankan nasional.

Pertumbuhan DPK yang cukup tinggi disalurkan sepenuhnya dalam bentuk berbagai bentuk pembiayaan. Diantara berbagai pilihan akad pembiayaan yang ada pada perbankan syariah, produk pembiayaan berbasis akad Murabahah masih mendominasi portofolio pembiayaan perbankan syariah. Hingga bulan Juni 2013, 75.98 persen dari portofolio pembiayaan berbasis akad Mudharabah-Musyarakah berkontribusi 2.96 persen dari total portofolio perbankan syariah.

Tingginya *cost of fund* yang dimiliki perbankan syariah membuat *pricing* dari produk pembiayaan perbankan syariah menjadi sedikit kurang kompetitif dibandingkan perbankan nasional. *Equivalent rate* beberapa produk pembiayaan dominan seperti Murabahah, Mudharabah-Musyarakah, dan Istishna' bervariasi mulai dari 12.32 persen hingga 14.93 persen dimana pembiayaan berbasis akad Murabahah memiliki *equivalent rate* sebesar 13.56 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat suku bunga kredit perbankan konvensional sebesar 13.14 persen (kredit konsumtif).

Dilihat dari orientasi penggunaan pembiayaan, mayoritas pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan untuk konsumtif (44.56 persen) dibandingkan pembiayaan untuk modal kerja (37.17 persen) atau investasi (18,27 persen). Dengan komposisi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa portofolio pembiayaan perbankan

syariah masih didominasi oleh pembiayaan dengan tenor relatif pendek. Sejak tahun 2011, pertumbuhan pembiayaa untuk konsumtif dan modal kerja mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pembiayaan untuk modal kerja atau investasi.

Sementara jika dilihat berdasarkan skala usaha debitur, mayoritas debitur perbankan syariah adalah usaha skala, mikro, kecil dan menengah (lihat gambar 2.5). Hingga Juni 2013, 60.63 persen debitur perbankan syariah adalah debitur UMKM sementara sisanya sebesar 39.37 persen adalah debitur non-UMKM. Hal tersebut menandakan bahwa perbankan syariah memiliki komitmen yang besar untuk mendukung pertumbuhan sektor UMKM.

Tingginya pertumbuhan perbankan syariah juga diimbangi dengan berjalannya fungsi intermediasi perbankan syariah. Hingga bulan Juni 2013, tingkat Financing to Deposit Ratio (FDR) perbankan syariah mencapai 104.43 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan LDR perbankan konvensional yang masih di bawah 100 persen. Selain itu, perbankan syariah masih dapat menjaga rasio kecukupan modalnya di atas batas minimal yang ditetapkan oleh regulator, seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kesehatan Perbankan Syariah

Rasio	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
CAR	10.67%	12.81%	10.77%	16.25%	16.63%	14.13%	14.30%
ROA	2.07%	1.42%	1.48%	1.67%	1.79%	2.14%	2.10%
ROE	40.38%	38.79%	26.09%	17.58%	15.73%	24.06%	19.33%
NPF	4.05%	1.42%	4.01%	3.02%	2.52%	2.22%	2.64%
FDR	99.76%	103.65%	89.70%	89.67%	88.94%	100%	104.43%
BOPO	76.54%	81.75%	84.39%	80.54%	78.41%	74.97%	76.18%

Sumber: Bank Indonesia

Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Stuktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga dari pasar. Struktur pasar dapat juga dipahami sebagai bagian strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja perusahaan di suatu pasar. Jadi struktur akan mempengaruhi pola perilaku perusahaan di pasar yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja (Bain dalam Martin, 1988). Dari definisi Bain dapat

diketahui bahwa dalam struktur pasar inilah bentuk-bentuk pasar pada ekonomi industri secara empirik di terapkan. Dengan mengetahui struktur pasar, maka akan dapat diklasifikasikan suatu bentuk pasar apakah mendekati persaingan persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistis atau oligopoli.

Berdasarkan hasil kajian diperoleh gambaran struktur industri perbankan syariah di Indonesia melalui Bank Umum Syariah (BUS), Pasca UU No 21 Tahun 2008 baik dengan total penjualan maupun total asset termasuk dalam kategori oligopoly tinggi. Berbeda dengan melibatkan unit usaha syariah (UUS) industri perbankan syariah di Indonesia termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna. Kondisi ini memberikan makna bahwa masih adanya barrier to entry untuk menjadi bank umum syariah. Walaupun demikian jika dilihat dari trend atau kecenderungan rasio konsentrasi pasca dikeluarkannya UU perbankan syariah menunjukkan kecenderungan yang menurun, ini berarti bahwa UU Perbankan syariah mampu mendorong untuk unit usaha syariah menjadi bank umum syariah.

Tabel 3. Gambaran Struktur Industri Perbankan Syariah Pasca UU No 21 Tahun 2008.

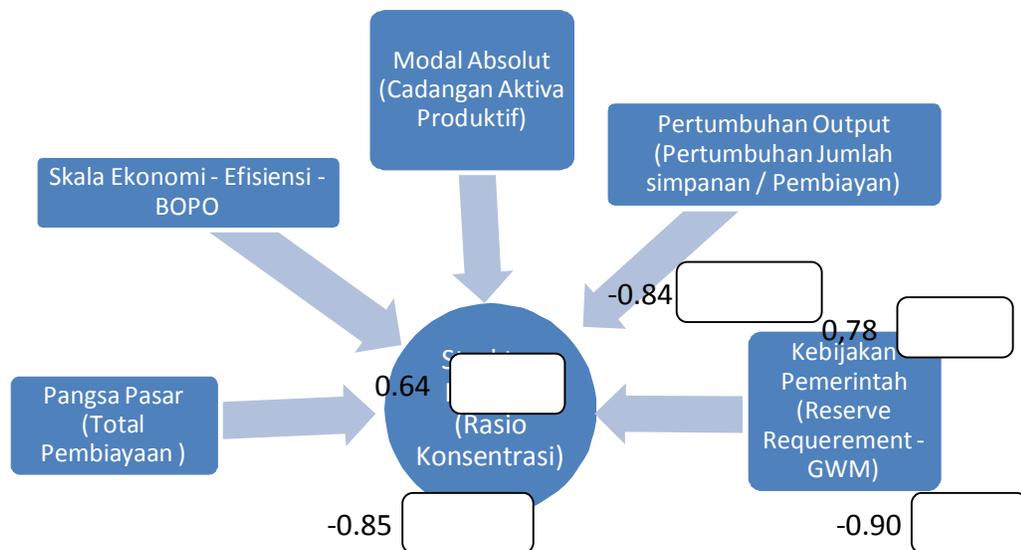
TAHUN	Total Penjualan BUS		Kriteria	Total Penjualan UUS dan BPRS		Kriteria
	CR4	CR8		CR4	CR8	
2008	0.85	0.85	Monopoli	0.24	0.29	Persaingan efektif
2009	0.64	0.62	Monopoli	0.16	0.20	Persaingan efektif
2010	0.62	0.60	Oligopoli Moderat	0.12	0.15	Persaingan efektif
2011	0.57	0.56	Oligopoli Tinggi	0.11	0.13	Persaingan efektif
2012	0.51	0.50	Oligopoli Moderat/Oligopoli Tinggi	0.18	0.24	Persaingan efektif
2013	0.50	0.48	Oligopoly moderat	0.16	0.20	Persaingan efektif
Rata-Rata	0.62	0.63	Oligopoli Tinggi	0.16	0.21	Persaingan efektif

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dengan melibatkan Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) struktur industri perbankan syariah termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna, ini berarti bahwa untuk masuk ke dalam industri perbankan syariah relative mudah. Namun demikian, persaingan di industri ini semakin ketat sehingga sulit untuk mendapatkan laba maksimal dalam jangka panjang. Perolehan laba maksimal dalam jangka pendek akan diikuti oleh para pesaingnya, sehingga dalam jangka panjang hanya akan memperoleh laba normal. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hubungan fungsional sebelumnya, dengan menggunakan analisis statistic non parametric pearson product moment diperoleh ringkasan hasil korelasi seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Korelasional Faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi industry perbankan syariah di Indonesia

Dari hasil perhitungan tersebut tampak bahwa rasio konsentrasi atau struktur industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah berhubungan negatif dengan Pangsa Pasar, Skala Ekonomi, dan Kebijakan Pemerintah, berhubungan positif

dengan Modal Absolut dan Pertumbuhan Output. Semua hubungan variabel yang mempengaruhi rasio konsentrasi termasuk dalam kriteria kuat. Implementasi atau makna dari hubungan tersebut diuraikan dalam bahasan berikutnya.

Pangsa pasar mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia, Koefisien korelasi pangsa pasar dengan tingkat konsentrasi sebesar $-0,85$ dengan koefisien determinasi ($R^2= 0.7225$), Ini berarti bahwa Setiap peningkatan 1 persen pangsa pasar akan menurunkan tingkat konsentrasi sebesar $0,73$ persen. Penemuan ini menunjukkan bahwa apabila pangsa pasar meningkat, maka akan menurunkan tingkat konsentrasi dan sebaliknya apabila pangsa pasar menurun, maka meningkatkan tingkat konsentrasi industri. Kesimpulan ini seiring dengan penelitian sebelumnya (Mueller dan Rogers (1980) ; Greer (1984)) yang menyatakan bahwa luasnya pangsa pasar mampu menurunkan tingkat konsentrasi.

Skala ekonomi yang dalam kajian ini diukur melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 tahun 2008. Adapun besarnya koefisien korelasi kedua variable tersebut sebesar $0,64$ dengan koefisien determinasi sebesar $0,4096$. Ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1 persen skala ekonomi meningkatkan konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $0,41$ persen. Kesimpulan ini seiring dengan penelitian Martin (1970) yang menyimpulkan bahwa skala ekonomi merupakan faktor yang berarti secara statistik dalam menentukan konsentrasi pasar.

Modal absolut mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 Tahun 2008. Koefisien korelasi antara modal absolut terhadap tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $-0,84$, ini termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Adapun besarnya koefisien determinasi sebesar $0,7056$. ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan 1 persen modal absolut akan menurunkan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar $0,71$ persen. Hasil ini seiring dengan hasil penelitian Collins and Preston (1969) dan Ames (1997) yang menemukan bahwa

modal memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat konsentrasi suatu industri

Laju pertumbuhan pasar memiliki hubungan yang positif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia pasca UU No 21 tahun 2008. Adapun besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,78, dengan koefisien determinasi sebesar 0,6084. Setiap peningkatan 1 persen pertumbuhan pasar akan meningkatkan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah sebesar 0,61 persen.

Reserve Requirement yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam bidang moneter memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat konsentrasi industri perbankan syariah di Indonesia. Besaran koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar -0,90, dengan koefisien determinasi sebesar 0,81. Kondisi ini memberikan makna bahwa peran pemerintah mampu untuk menurunkan konsentrasi pasar melalui kebijakan *reserve requirement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan sebelumnya, sebagai penutup dalam kajian ini sekaligus menjawab permasalahan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur industri perbankan syariah di Indonesia hanya dengan Bank Umum Syariah baik dengan menggunakan total penjualan maupun asets termasuk dalam struktur oligopoly ketat. Berbeda dengan mengikutseratakan unit usaha syariah, maka termasuk dalam kategori pasar persaingan sempurna.
- 2) Struktur industri perbankan syariah di Indonesia memiliki hubungan yang negatif dengan pangsa pasar, modal absolut dan kebijakan pemerintah, dan memiliki hubungan yang positif dengan skala ekonomi dan pertumbuhan pasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka mencegah terciptanya oligopoly yang mengarah pada adanya monopoli pada industri perbankan syariah di Indonesia, maka perlu adanya pengawasan dari pemerintah melalui otoritas jasa keuangan syariah.
- 2) Untuk mengatasi persaingan dalam industri perbankan syariah, perusahaan harus meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi, harga lebih terjangkau, melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produknya supaya masyarakat tidak mengalami kejenuhan terhadap produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Mudrajat Kuncoro. 1995. *Struktur dan Kinerja Industri Indonesia dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*. Kelola Gadjah Mada Bussines Review, 10/IV, Yogyakarta.
- Achmad K. Permana. 2012. <http://www.infobanknews.com/2012/08/perbankan-syariah-masih-bisa-tumbuh-meski-memiliki-masalah/>
- Adiwarman Karim. 2003. *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Adji, Arti D. 1995. Industrial Concentration and Price Adjustment, Indonesian Case Studi. *Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Lustrum Ke-8 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 15-16 September 1995*.
- Ahmed, Abdulkader Mohamed and Nourredine Khababa. 1999. Performance of the Banking Sector in Saudi Arabia. *Journal of Financial Management and Analysis* Vol.12, Issue 2 :30-36.
- Akhyar Adnan dan Firdaus Furywardhana. 2006. Evaluasi Non Performing Loan (Npl) Pinjaman Qardhul Hasan (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta). *JAAI volume 10 NO. 2, Desember 2006: 155 – 171*.
- Ames, Kevin. 1998. *The Dynamics of UK Industrial Concentration, 1993-1997*. Departement of Economics, Loughborough University.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.

- Assauri, Sofjan (2000). Dinamika Industri Dalam Pertumbuhan Organisasi Industri Dari Industri Manufaktur di Indonesia. *Makalah disampaikan pada Seminar Perencanaan Industri 2000 pada tanggal 7-8 Agustus 2000 di Institut Teknologi Bandung.*
- Bappenas. 2010. *Perkembangan Keuangan Mikro Untuk Kemiskinan.* <http://ditpk.bappenas.go.id/>.
- Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia No 7/46/PBI/2005.
- Bugess, Gilles H. 1989. Relation of Profit Rate to Industrial Concentration: America Manufacturing 1936-1940. *Quarterly Journal of Economics*, 65 (Agustus 1951) p.140.
- Byeongyong, P.C. and M.A. Weiss. 2005. An Empirical Investigation of Market Structure, Efficiency, and Performance in Property-Liability Insurance. *Journal of Risk and Insurance* 72 (4): 635-673.
- Hakim, Cecep Maskanul. 2011. Catatan terhadap Dinamika Bank Syariah di Inonesia. <http://www.amazon.ca/s?encoding=UTF8&fieldauthor=Cecep%20Maskanul%20Hakim&search-alis=books-ca>
- Gale, Bredley & Ben S Branch. 1982. Concentration Versus Market Share: Which Determinanes Performance and What Does it Matter. *Antitrust Bulletin* No.27,
- Greer, Douglass F. 1971. Advertising and Market Concentration. *The Southerm Economic Journal*, XXXVIII, July No.1
- Hasibuan, Nurimansjah. 1981. Tingkat Konsentrasi Industri di Indonesia: Studi Singkat tentang Struktur dan Performance Pasar: *Masyarakat Indonesia* tahun VIII, No. 1 Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994. Ancaman kerapuhan Struktur Industri Pengolahan di Indonesia. *Kelola Gadjah Mada Bussiness Review*, No. 6/III, Yogyakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994 . *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Regulasi.* Penerbit LP3ES Jakarta
- Machmud, Amir. 2004. Pengaruh Struktur Industri Terhadap Perilaku Industri Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Industri (Studi Pada Industri Tabung, Katup Elektronik dan Komponen Elektronik – ISIC 32100 di Indonesia dan Pulau Batam. *Disertasi.* Universitas Padjadjaran – Bandung.

- Machmud, Amir. 2007. Analisis Faktor-faktor Penyebab Non-Performing Financing. *Jurnal Indonesia Membangun* Vol 6 No.1 Maret-Juni 2007, ISSN 1412-6907.
- Machmud, Amir. 2008. Analisis Efisiensi BPD Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Indonesia Membangun* Vol 7 No.1 Nopember 2008 – Februari 2009, ISSN 1412-6907.
- Machmud, Amir . 2009. Prospek dan Pasca UU Perbankan Syariah. *Koran Pikiran Rakyat* Tanggal 2 Maret 2009.
- Machmud, Amir. 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empirik di Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Machmud, Amir . 2012. Efisiensi BUS di Indonesia. *Info Bank Syariah Media Informasi Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Edisi Januari 2012.
- Machmud, Amir . 2013. Problematika SDI Bank Syariah. *Artikel pada harian umum Pikiran Rakyat*, Senin 11 Februari 2012.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*, Macmilan Publishing Company, Singapore.
- Mueller, Richard. 1967. Marginal Concentration Ratio and Industrial Profit Rate ; Some Empirical Results of Oligopoly Behaviour. *Southern Economic Journal* No. 34, October.
- Nursalim. 2011. Roblematika Pengembangan Perbankan Syariah Yang Berorientasi Pada Peningkatan Daya Saing Guna Mendukung Pembangunan Ekonomi Bangsa Dan Alternatif Pemecahanny. Posted on [April 18, 2011](http://April 18, 2011.wordpress.com/2011/04/18/) wordpress.com/2011/04/18/
- Rifki Ismail. 2012. Blue Print Pengembangan Perbankan Syariah yang Ke-Indonesiaan *Makalah disampaikan pada Seminar dan Musyawarah Nasional ASBISINDO, Jakarta, 21 Maret 2012.*
- Sahoo, Deepti and Pulak Mishra. 2012. Structure, Conduct and Performance of Indian Banking Sector. *Review of economic perspectives – národohospodárský obzor*, vol. 12, issue 4, 2012, pp. 235–264 , doi: 10.2478/v10135-012-0011-9
- Shepherd, William G. 1972. The Elements of Market Structure. *The Review of Economics and Statistics*, Vol VI, No 1, February.